

PENGUNAAN MEDIA AKTUAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK KELAS BAWAH MI/SD

THE USE OF ACTUAL MEDIA IN THE LEARNING OF MORALS FOR THE LOWER GRADES OF MI / SD

¹Nova Krisnawati, ²Asfahani

¹MI Mukhtarul Ulum Madiun, ² Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

² Novakriswa@gmail.com, ² fahan380@gmail.com

Abstrak: Akidah Akhlak merupakan ilustrasi yang signifikan dalam menyampaikan cara berperilaku hormat dari usia anak muda sekarang. Karena sifatnya yang teoritis, dalam mempelajari Akidah Akhlak, masih diperlukan objek-objek yang menjadi mediator atau pelatihan yang membantu kapasitas tersebut untuk berinteraksi sehingga realitas mudah dipahami orang banyak. Pemilihan media yang tepat dapat menjadi penopang tantangan siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam menangkap materi. Tujuan kajian tulisan ini untuk mengetahui penggunaan media aktual (lingkungan) dalam pembelajaran akidah akhlak untuk kelas bawah MI/SD. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian yaitu peran lingkungan sebagai mediator dalam pembelajaran Akhlak-Akidah di MI/SD sangat penting dan mendukung pembelajaran siswa. Pembelajaran dengan menggunakan lingkungan dapat mengembangkan sisi pedagogisnya. Adapun simpulan dari penelitian ini bahwa kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan dan menekankan proses dirancang untuk memberikan siswa pengalaman langsung dan memungkinkan pembelajaran Akidah Akhlak yang bermakna dan berkualitas.

Kata kunci; Media, investigasi, belajar Akidah Akhlak

Abstract: Akidah Akhlak is a significant illustration in conveying how to behave respectfully from the young age of today. Due to its theoretical nature, in studying Akidah Akhlak, objects are still needed to become mediators or training that helps the capacity to interact so that reality is easily understood by many people. The selection of the right media can support the challenges of Madrasah Ibtidaiyah students in capturing the material. The purpose of this study is to find out the actual use of media (environment) in learning morals for the lower class of MI/SD. This research method uses literature study. The result of the research is that the role of the environment as a mediator in learning morality in MI/SD is very important and supports student learning. Learning by using the environment can develop its pedagogical side. The conclusion of this research is that learning activities that utilize the environment and emphasize the process are designed to give students direct experience and enable meaningful and quality learning of Akidah Akhlak.

Keywords; Media, investigation, learning Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

Belajar Akidah Akhlak di tingkat sekolah dasar mendapatkan beberapa pengetahuan berguna tentang artikel yang membutuhkan kemampuan penalaran anak-anak untuk memahami topik. Banyak artikel mengenai materi Akidah Akhlak yang belum terlihat hingga mudah terjadinya salah tafsir, ini disebabkan tidak adanya media yang dapat mengkonkritkan ide refleksi materinya hingga pada umumnya akan memberi arahan pada pendidik untuk memilih strategi monoton di ruang belajar. Media yang dipilih antara lain:

outline atau gambar statis. Pemilihan medianya yang sering dipergunakan di kelas tidak memiliki pilihan untuk memberi gambaran sistematis materi Akidah Akhlak secara detail.

Dalam kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak anak SD/MI, media belum bisa dipelajari tanpa melatihnya, pemahaman anak bisa tercapai dengan asumsi siswa memiliki peran dalam pembelajaran, keadaan ini wajar bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, sesuai dengan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MI yang lebih menekankan siklus, latihan pembelajaran harusnya dapat memberi pengalaman yang riil terhadap siswa (Wulandari, 2018). Siswa secara efektif menyelidiki, mengeksplorasi, menguji, berbicara tentang atau latihan lain yang menekankan siswa yang dinamis dalam maju dengan menggunakan iklim umum. Akidah Akhlak adalah ilmu yang disusun dengan penyelidikan jenis-jenis konstruksi teoritis dan hubungan di antara mereka (Solihin, 2021). Untuk memiliki pilihan untuk memahaminya, penting untuk mengungkapkan ide-ide yang terkandung dalam Akidah Akhlak.

Dilihat dari sifat teoritisnya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, benda-benda yang menjadi mediator atau pelatihan membantu kemampuan tersebut untuk mengkonkretkan sehingga realitas lebih jelas dan mudah dipahami siswa (SARI, 2021). Dengan demikian, sudah biasa Akidah Akhlak tidak begitu saja dirasakan oleh sebagian besar siswa usia Madrasah Ibtidaiyah. Mengingat hal tersebut di atas, untuk memahami konsep Akidah Akhlak, siswa sebenarnya harus diberikan serangkaian latihan yang benar yang dapat diakui oleh jiwa mereka. Oleh karena itu, peralatan pendukung belajar/biasa disebut media merupakan dasar dalam pembelajaran Akidah Akhlak, agar memberi kesempatan tumbuh kembang yang signifikan, aktif serta menyenangkan.

Alat peraga Akhlak Akidah ialah sekumpulan barang-barang substansial yang dibuat, direncanakan, dikumpulkan atau diorganisir secara sengaja, yang dipergunakan dalam membantu menanamkan atau menumbuhkan ide atau standar pada Akidah Akhlak (Herlina, 2019). Dengan panduan visual, hal-hal unik dapat diperkenalkan sebagai model, sehingga siswa dapat mengontrol artikel ini dengan melihat, memegang, menghubungi, memudarnya, untuk lebih memperjelas materi Akidah Akhlak.

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan pada kemampuan memahami dan memelihara keyakinan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Asma'ul Husna, tetapi juga menciptakan suasana keteladanan dan

mengamalkan akhlak yang lebih terpuji. dalam kehidupan sehari-hari (Jeumpa, 2021). Oleh karena itu, bahan ajar Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengajarkan bagaimana membentuk kepribadian siswa agar dapat berhias kepribadian yang luhur dimanapun dia berada.

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang urgen pada pengalaman pendidikan, melalui memanfaatkan mediana, pendidik bisa menyampaikan materi dengan lebih efektif, sehingga materi pembelajarannya bisa difahami oleh siswa secara benar. Seiring berjalannya waktu, berbagai media berkreasi seiring dengan inovasi yang semakin berkembang, tidak terkecuali media dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Media berasal dari kata medium yang dalam arti sebenarnya mengandung arti perantara atau kurir dari sumber pesan kepada penerima pesan (Ernanida & Al Yusra, 2019). Media ialah alat yang dipergunakan dalam menyampaikan suatu pesan/data dari pengirim untuk penerima. Pengirim serta penerima pesan bisa berupa individu atau bisnis, dan media dapat berupa perangkat elektronik, foto, buku, dll. (Suryawinata, 2019). Tugas media pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah kunci pokok, pada dilatarbelakangi bahwa pemikiran tentang masa-masa siswa di Madrasah Ibtidaiyah yang dalam penelitian otak formatifnya sebenarnya berpikir secara kokoh, sedangkan materi Akidah Akhlak sebagian besar bersifat unik, sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang bisa mengurangi masalah itu.

Penggunaan media pembelajaran di kelas harus disesuaikan dengan materi agar penggunaannya proporsional. Media pembelajaran saat ini telah berkembang menjadi yang sangat dramatis (Abi Hamid et al., 2020). Mulai dari penggunaan media berbasis manusia hingga media yang sangat kompleks yang digunakan dalam proses pembelajaran. Semua perkembangan ini hanya akan membantu memajukan pendidikan saat ini. Kehadiran alat/media cukup penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran itu penting (Manshur & Ramdlani, 2019). Dalam kegiatan ini, ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Namun, terlepas dari pentingnya alat/media dalam mencapai tujuan pendidikan, masih banyak institusi yang kurang tertarik pada satu alat/media (Ernanida & Al Yusra, 2019). Jelas ada banyak masalah pengajar yang tidak menggunakan media, dengan berbagai subjek. Pendidik berjuang untuk menyediakan bahan ajar, dan siswa banyak yang bosan dengan

pendidikan agama Islam. Kurangnya pemahaman pendidik dalam menggunakan media pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai masalah.

Menurut (Wahyono, 2019), fungsi utama media pembelajaran adalah fungsi alat pendidikan yang terlibat dalam mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang dikoordinasikan dan diciptakan oleh guru. Media, pendidikan, orientasi pada level, pendidikan, pendidikan, sangat bermanfaat, proses pembelajaran dan efektivitas pesan pendidikan, dan waktu isi pendidikan. Media pembelajaran tidak hanya memotivasi dan menarik minat siswa, tetapi juga membantu mereka memperdalam pemahaman, menyajikan data dengan cara yang menarik, serta memadatkan dan menambah informasi, bisa diandalkan serta memfasilitasi interpretasi (Nurfadhillah et al., 2021).

Dalam pembelajaran, implementasi media itu penting. Dalam kegiatan tersebut, menghadirkan media sebagai perantara dapat mengaburkan materi yang disajikan (Fauzi Rachman, 2022). Kerumitan materi yang diajarkan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media (Iriani, 2019). Media digunakan sebagai alat pendidikan, dan alat pembelajaran ini termasuk alat untuk membantu siswa belajar, jadi bisa membuat lebih efektif dan lebih efisien (Muammar & Suhartina, 2018). Diharapkan dengan adanya alat pembelajaran menjadi lebih menarik, konkrit, mudah dipahami, menghemat waktu dan tenaga, serta mendapatkan hasil belajar yang bermakna.

Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang salah satunya menganggap sebagian besar adalah media nyata, media asli memiliki dua implikasi, yaitu media substansial (alam) tertentu dan media masa kini. Akidah Akhlak, khususnya yang berisi konseptual menjadi konkrit. Media pembelajaran adalah suatu alat yang mampu menyegarkan pikiran, menyampaikan pesan kepada tujuan dan dapat membunyikan sentimen. Jika media menyampaikan pesan atau data dengan tujuan pendidikan atau mengandung tujuan menunjukkan, dalam hal ini media tersebut dinamakan media pembelajaran (Dute, 2021). Adapun inovasi pembelajaran merupakan teknik atau alat yang dipergunakan dalam pengalaman mengajar, tetapi tidak mengherankan bahwa nantinya siswa akan senang mendapatkan materi yang lebih baik tanpa memberikan tekanan pada subjek. Secara umum, media pembelajaran serta inovasi yang sebenarnya ialah teknik atau perangkat yang dipergunakan pada pengalaman pendidikan konkrit serta modern yang

biasa sehingga siswa akan benar-benar ingin mendapatkan materi yang lebih baik (Pakpahan et al., 2020).

Sebelum berbicara tentang fungsi iklim dalam pengalaman pendidikan Akidah Akhlak, menyampaikan pemahaman tentang lingkungan secara umum sangat penting. Yang dimaksud dengan iklim umum adalah segala sesuatu yang ada di luar/di sekitar individu, baik melalui makhluk hidup, misalnya makhluk hidup, tumbuhan atau manusia atau sebagai benda mati seperti tanah, air, udara dan segala benda yang ada di lingkungan makhluk hidup. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan iklim umum dapat menjadikan latihan pembelajaran yang menonjolkan inklusi siswa yang dinamis (fokus siswa), menjadi latihan penyelidikan khusus, uji coba, percakapan atau latihan lain untuk belajar (Tamam & Arbain, 2020).

Kegiatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada kegiatan kontekstual. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk mencerminkan apa yang siswa lakukan di kelas di lingkungan rumah atau sekolah mereka. Oleh karena itu, kegiatan belajar bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas maupun di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran untuk menitikberatkan siswa aktif tidak diartikan mereka memiliki kebebasan kehendak dan perilaku yang mutlak, tetapi karena keterbatasan pengetahuan mereka dalam menentukan strategi pembelajaran, diperlukan peran dan kreativitas guru yang positif (Djollong & Akbar, 2019). Situasi belajar aktif terjadi ketika guru memberikan kesempatan pada siswa agar melakukan/ mempelajari sesuatu.

Peranan pendidik adalah peran aniser, fasilitator, serta motivator. Ketika belajar dari Akidah Akhlak harus memperhatikan motivasi dan kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan dan menentukan strategi pembelajaran dengan menyiapkan media dan fasilitas pembelajaran yang berbeda dengan lingkungan (Muammar & Suhartina, 2018). Hal ini untuk mengatasi kebosanan siswa itu sendiri. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan lingkungan untuk menekankan proses diharapkan dapat memberikan siswa pengalaman yang konkret dan memungkinkan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas (Primayana et al., 2019). Ditegaskan bahwa prinsip- secara intelektualnya sena emosionalnya dalam pelaksanaannya. Siswa dilatih untuk menemukan konsep Akidah Akhlak dengan berbagai cara, antara lain: dengan mengamati, berdiskusi dan bereksperimen, siswa didorong untuk bekerja dengan tekun dan percaya diri serta keras

dengan memberi kesempatan terhadap siswa agar menyelesaikan tugas dengan bersama-sama dan berkreasi, diharapkan kreativitas siswa akan meningkat.

Lingkungan dapat dijadikan sebagai tujuan belajar, sumber belajar, sehingga sangat penting untuk dimanfaatkan dalam proses belajar siswa madrasah ibtidaiyah. Lingkungan adalah tujuan pembelajaran (Suryana et al., 2022). Kita akan mempelajari konsep penjumlahan, seperti apakah segala sesuatu yang ada di sekitar anak adalah objek yang akan dipelajari dan diajarkan oleh anak, atau lingkungan yang menjadi objek pembelajaran bagi anak. Anda dapat menggunakan objek dan perangkat untuk mempelajari materi di atas. Area sekolah bekas tempat anak-anak dapat bersekolah. Lingkungan sebagai sumber belajar.

Beberapa sumber belajar seperti guru, buku, laboratorium, taman sekolah, profesional, lingkungan dan lainnya. Lingkungan merupakan sumber belajar yang tidak ada habisnya untuk memberikan pengetahuan kepada anak. Semakin dalam terlibat dengan lingkungan, semakin dapat memperoleh lingkungan tidak hanya sebagai ilmu itu sendiri, namun sebagai sumber informasi dari beberapa ilmu seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan studi agama (Ariska, 2021). Seluruh proses pembelajaran membutuhkan ruang kelas yang lengkap, laboratorium yang lengkap, perpustakaan dan fasilitas belajar lainnya. Lingkungan sebagai prasarana pembelajaran yang bagus, lingkungan alam juga menyediakan bahan alami yang tidak perlu membeli, seperti mengamati kebesaran alam dan cara merawatnya, sehingga hanya memerlukan objek sekolah yang representatif yang cukup berfungsi sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan bisa merupakan sarana pembelajaran.

Fitur pembelajaran sebelum menggunakan pembelajaran Akidah Akhlak di MI/SD, pada media MI/SD terdapat subkelas, dan untuk mengetahui karakteristik media ada baiknya mengetahui karakteristik pembelajaran di kelas bawah MI/SD. Sekolah terlebih dahulu, anak di bawah umur adalah anak kecil. Perkembangan emosional anak umur 6 sampai 8 tahun bisa mengekspresi reaksinya terhadap orang lain, mengontrol emosinya, dan belajar tentang yang baik dan yang jahat jauh dari orang tuanya. Perspektif psikologi, siswa I/SD masih menyukai permainan serta tidak paham konsep yang abstrak. Oleh karena itu, butuh menjembatannya dengan media yang tepat. Manipulasi objek membantu jalur pembelajaran memahami konsep abstrak.

Ericsson mengklaim bahwa masa anak-anak adalah cerminan pribadi sebagai pribadi anak kecil. Prilaku abnormal di masa dewasa bisa dikenali sejak masa kanak-kanak (Suminar, 2019). Secara umum, periode ini mempunyai ciri-ciri berikut: (Zaini, 2018) Unik; Artinya, setiap anak mempunyai karakter berbeda. Anak-anak mempunyai minat, kemampuan, dan keturunan bawaan mereka sendiri. Walaupun pada umumnya terdapat pola yang dapat diprediksi dalam perkembangan anak, namun pola perkembangan dan pembelajaran masih berbeda satu sama lain. Berpusat pada diri sendiri. Anak-anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan minat mereka sendiri. Bagi anak, itu penting selama itu terkait dengan keaktifan dan energik anak. Pada umumnya, anak-anak suka melakukan aktivitas yang berbeda. Saat bangun dari tidur, anak tidak cepat lelah, bosan, atau berhenti melakukan berbagai aktivitas. Pengetahuan mereka dalam, kuat, dan antusias tentang banyak hal, terutama ketika anak-anak dihadapkan pada aktivitas baru dan bermanfaat. Mereka cenderung berbicara tentang apa yang mereka lihat dan pelajari, terutama menanyakan hal-hal baru. Didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak-anak biasanya senang menemukan, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru secara spontan.

Secara umum, anak-anak mengambil tindakan yang tulus dan tidak bersembunyi untuk mencerminkan perasaan dan pikiran mereka. Dia marah ketika seseorang mengganggunya, menangis ketika seseorang membuatnya sedih, dan ketika seseorang membuatnya bahagia, dia terlihat bahagia dengan siapa pun di mana pun dia berada. Anak-anak menyukai hal-hal yang imajinatif (Tameon, 2018). Anak-anak tidak hanya senang menceritakan kisah fiksi yang diceritakan orang, namun mereka suka menceritakan terhadap orang lain. Dari waktu ke waktu, dia dapat berbicara di luar pengalaman kehidupan nyata dan bertanya tentang hal-hal yang menyinggung (Aspar et al., 2021). Pada umumnya anak kecil merasa frustrasi dan kecewa ketika dihadapkan pada sesuatu yang tidak memuaskan. Ketika keinginan anak tidak menjadi kenyataan, dia mudah atau marah.

Menurut perkembangan berpikir, anak-anak umumnya tidak memiliki rasa pertimbangan yang matang, bahkan ketika menghadapi bahaya. Dia terkadang membuat dirinya sendiri dan orang lain bahagia (Susanto, 2021). Anak-anak umumnya berpikiran pendek, kecuali yang sifatnya menyenangkan dan menghibur. Masih sangat sulit baginya

untuk duduk dan melihat sesuatu untuk waktu yang lama. Belajar banyak dari pengalaman dan semangat belajar. Anak-anak menikmati berbagai kegiatan. Dialah yang menyebabkan perubahan perilaku.

Ketika anak-anak tumbuh dewasa dan mendapatkan lebih banyak pengalaman sosial, mereka menjadi lebih tertarik pada orang lain. Dia mulai menunjukkan kemampuannya untuk bekerja dengan teman dan membangun hubungan. Dalam usia MI/SD, anak telah dapat merespon rangsangan intelektualnya dan kemampuan kognitifnya. Pada suasana normal, otak anak sekolah meningkat secara bertahap.

Ingatannya begitu kuat sehingga anak itu benar-benar dalam tahap belajar. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kecerdikan atau kreativitas anak, maka perlu diberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya pertanyaan, menyatakan pendapat atau menilai (mengungkapkan kritik) tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelajaran atau peristiwa yang terjadi di lingkungan (Susanto, 2021). Perkembangan kecerdasan anak Usia dini sekolah dasar ditandai dengan kemampuannya mengorganisasikan benda, minat terhadap angka dan menulis, memperluas kosakata, kegembiraan berbicara, pemahaman tentang sebab dan Pengembangan pemahaman hasil, ruang serta waktu. Tahap perkembangan pikiran merupakan kecenderungan belajar anak sekolah dasar; Spesifik 2; Interaktif 3; Hirarki.

Siswa perlu menggunakan banyak aktivitas belajar dalam kelas bawah, mengupayakan guru untuk melakukan pengajaran di kelas bawah, menemukan bahan ajar terbaik, dan memilih strategi pembelajaran. Pembelajaran yang menyegarkan dan nyaman merupakan keahlian guru pada pembelajaran yang efektif untuk siswa yang aktif, inovatif, kreatif serta antusias, dengan pilihan media pembelajaran (Ramadhani et al., 2020). Ada tantangan potensial. Di kelas yang lebih rendah, guru belajar multi metode serta multimedia dan mencipta atau mengatur lingkungan belajar yang memastikan anak-anak untuk terlibat dalam pembelajaran yang menantang, pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan akses ke berbagai sumber media pembelajaran.

METODE

Metode ini tergolong pencarian perpustakaan karena metode pengumpulan datanya berbasis teks. Upaya memperoleh data yang diperlukan dan menganalisis masalah melalui

sumber-sumber perpustakaan dalam menanggapi konsep penelitian kepustakaan (Simarmata et al., 2021). Fokus kajian pustaka ialah untuk menemukan konsep, prinsip, pendapat, dan ide yang bisa digunakan untuk menganalisis serta memecahkan kasus yang diteliti. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif konseptual atau teoritis. Penelitian ini dimulai dengan pengembangan, penciptaan, dan penemuan suatu konsep atau teori. Dari perspektif perspektif, penelitian kualitatif menggunakan salah satu pengumpulan data, perspektif Emic (Rukajat, 2018). Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah studi pustaka. Penelusuran bibliografi terkait dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Artinya, terdiri dari analisis serta interpretasi data yang terkumpul. Data yang dikumpulkan dari banyak sumber disajikan tidak berubah dan dianalisis menggunakan teknik interpretasi. Teknik ini menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standart tertentu untuk menentukan makna dari hasil yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan lingkungan sebagai salah satu mediator dalam pembelajaran Akhlak-Akidah di MI/SD sangat penting dan mendukung pembelajaran siswa. Pembelajaran dengan menggunakan lingkungan dapat mengembangkan sisi pedagogisnya. Aspek pedagogik yang dapat dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan adalah: Pengembangan sikap dan keterampilan. Dengan berinteraksi dengan lingkungan alam, anak dapat merasakan lingkungan belajar yang sebenarnya. Dengan belajar di lingkungan, dapat mengamati anak secara langsung, terlibat langsung dalam proses belajar, dan mengalaminya secara langsung. Hal ini tidak dialami oleh siswa ketika belajar melalui meja belajar di kelas. Oleh karena itu, belajar melalui interaksi dengan lingkungan dapat mengembangkan sikap, minat, dan keterampilan lain di samping perkembangan intelektual siswa. Ini bisa dipergunakan oleh siswa dari seluruh tingkat perkembangan intelektual. Lingkungan ini bisa dipergunakan sebagai sumber serta alat belajar untuk anak-anak dari semua ukuran dan kemampuan, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal ini dapat menjadi sumber motivasi belajar bagi anak karena lingkungan selalu menyembunyikan misteri alam.

Dengan pengetahuan, hal-hal baru yang belum diketahui akan segera muncul. Hal ini membuat anak ingin tahu lebih banyak dan mengembangkan sikap ingin tahu. Pada usia ini, perkembangan otak berada pada masa keemasannya. Belajar adalah proses asimilasi dan adaptasi yang berkelanjutan. Ketika siswa memperoleh pengalaman baru, mereka secara aktif berusaha untuk menghasilkan ide-ide lama dan baru yang terkait dengan pengalaman mereka. Dalam teori belajar, ini disebut konstruktivis karena siswa perlu membangun makna untuk diri mereka sendiri, bukan untuk penerima informasi yang pasif. Dalam konteks moral yang realistis, konteksnya tidak harus berupa situasi nyata. Yang penting adalah menata konteks dari perspektif Akidah Akhlak dan memungkinkan siswa untuk menempatkannya.

Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan yang tepat. Kajian pembelajaran dari Akidah Akhlak belum menghasilkan pendekatan yang terbaik, namun pendekatan dan metodologi tertentu patut diperhatikan dan secara konsisten didukung oleh masyarakat luas. Menjelaskan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran langsung, pembelajaran kolaboratif, penemuan terpandu dan penangkapan konsep, dan penggunaan objek yang dimanipulasi. Proses berpikir juga memerlukan pertanyaan-pertanyaan bentuk bebas yang mendorong siswa untuk mau berbicara tentang pemikirannya. Guru biasanya mengajukan pertanyaan bentuk bebas.

Teknik pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran segala sesuatu di sekitar kita dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Namun, tidak semua guru mengetahui bagaimana memanfaatkan lingkungan yang tersedia sebagai media untuk mempelajari suatu mata pelajaran.

Lingkungan sebagai media serta sumber belajar meliputi, survei: Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa melalui observasi, wawancara dengan berbagai pihak yang mungkin membutuhkan, dan survei terhadap data atau dokumen yang ada. Direkam dan dilaporkan di sekolah, guru dan siswa berdiskusi dan bekerja sama untuk menyelesaikan materi. Siswa perlu mencatat pengalaman, perasaan, keyakinan, dan tindakan mereka selama perkemahan. Hasilnya dibawa ke sekolah, didiskusikan dan dikaji sama-sama. Field Trip merupakan kunjungan siswa di luar kelas dalam mempelajari suatu objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikulum sekolah. Sebelum melakukan field trip, siswa perlu merencanakan terlebih dahulu objek mana yang akan

dipelajari, kapan, dan bagaimana caranya. Subyek pariwisata harus terkait dengan materi, misalnya, museum untuk pelajaran sejarah, kebun binatang untuk pelajaran biologi, taman mini untuk pelajaran geografi dan budaya, dan kebesaran langit berbintang untuk fisika, moral, dan astronomi serta agama. Kunjungan harus di akhir semester atau di tengah semester dan dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan berbagai program. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti observasi, perbandingan, klasifikasi, dan interpretasi, dan menemukan konsep-konsep penting sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Konsep yang ditemukan mungkin cocok dengan konsep aslinya dan cepat diserap ke dalam struktur kognitif, namun ada juga konsep yang tidak sesuai dan menimbulkan konflik kognitif. Melalui diskusi dan pertanyaan dari teman dan guru, siswa beradaptasi dengan konsep yang diasimilasi. Dengan cara ini, siswa memperluas pengetahuan mereka. Pada tahap ini, sebagian besar aktivitas dilakukan oleh siswa, tetapi guru memberikan instruksi tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengajukan pertanyaan untuk memandu aktivitas siswa, memberikan motivasi, dan memberikan konflik kognitif. Mengidentifikasi dan membimbing siswa yang berpengalaman.

Dengan mengajukan pertanyaan, guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan data untuk memecahkan masalah yang diselidiki. Di sini, guru memiliki banyak kesempatan untuk melatih keterampilan dan sikap proses ilmiah siswanya, seperti yang dijelaskan dalam RPP. Konsep bahwa peran guru persiapan lebih dominan. Dengan menggunakan metode yang tepat, guru membantu siswa mengidentifikasi konsep, prinsip, dan keteraturan yang terkait dengan pengalaman eksplorasi. Pada tahap ini, guru memainkan peran yang lebih tradisional. Guru membutuhkan buku, alat bantu dengar, dan dokumen lain untuk mengumpulkan informasi dari siswa terkait dengan pengalaman eksplorasi mereka dan mengonsepnya. Pada tingkat ini, siswa diminta untuk menerapkan konsep yang baru dipelajarinya untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi. Dalam hal ini, guru ditugaskan untuk mempersiapkan berbagai kegiatan dan masalah yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menerapkan pemahaman konseptual melalui kegiatan seperti pemecahan masalah dan melakukan eksperimen. Anda dapat menciptakan kesempatan untuk memberi.

Dengan kata lain, pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang menggabungkan ketiga variabel yang terlibat dalam pembentukan konsep. Fase eksplorasi

memberikan siswa pengalaman fisik dan interaksi sosial. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan ketidakseimbangan dengan memfasilitasi asimilasi dan mendorong siswa untuk bertanya tentang pemikiran mereka tentang konsep tertentu. Pengalaman fisik juga membantu siswa mengembangkan ide-ide baru dan karakteristik spiritual dari konsep-konsep baru yang diperkenalkan selama tahap pengenalan konsep. Ketika ide dan istilah baru diperkenalkan saat konsep ini diperkenalkan, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan ide-ide baru dan guru dan teman. Interaksi ini cukup bagi siswa untuk menangkap dan menyerap ide tertentu.

KESIMPULAN

Anak MI/SD masih suka bermain secara psikologis, sehingga perlu menjembatani pembelajaran Aqidah Akhlak dengan perangkat yang konkrit. Objek manipulasi membantu kita memahami konsep moralitas dan keyakinan. Kegiatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada kegiatan kontekstual. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencerminkan apa yang siswa lakukan di kelas di lingkungan rumah atau sekolah mereka. Oleh karena itu, kegiatan belajar dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas atau di lingkungan sekolah. Pembelajaran menekankan siswa aktif bukan berarti memiliki kebebasan mutlak dalam berkehendak dan berperilaku, tetapi karena keterbatasan pengetahuannya, maka dalam menentukan strategi pembelajaran diperlukan peran dan kreativitas guru yang positif. Situasi belajar aktif terjadi ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan atau mempelajari sesuatu. Peran guru adalah peran organisator, fasilitator, dan motivator. Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan dan menekankan proses dirancang untuk memberikan siswa pengalaman langsung dan memungkinkan pembelajaran Akidah Akhlak yang bermakna dan berkualitas. Guru menyajikan masalah yang menantang dan menyenangkan, memberikan siswa kesempatan untuk bereksplorasi, memberikan pengalaman sukses, mengembangkan keterampilan berpikir, menggunakan sumber belajar berupa sumber belajar alam, dan mencapai hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas bantuan materiil maupun non materiil kepada lembaga tercinta MI Mukhtarul Ulum Madiun yang telah memberikan pendanaan dan dukungan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ariska, K. (2021). Pemanfaatan Bahan Bekas dengan Decoupage untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini pada Pembelajaran Online. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 189–200.
- Aspar, M., Mujtaba, I., Mutiarani, M., & Zulfita, A. (2021). Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama.
- Ernanida, E., & Al Yusra, R. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 101–112.
- Fauzi Rachman, M. P. (2022). *Buku Ajar MEDIA PEMBELAJARAN*. Penerbit Lakeisha.
- Herlina, H. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Iriani, F. (2019). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi PAI di Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 168–181.
- Jeumpa, N. (2021). Macam-macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Al-Fathanah*, 1(1, April).
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(1), 1–8.
- Muammar, M., & Suhartina, S. (2018). Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan minat belajar akidah akhlak. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 176–188.
- Nurfadhillah, S., Barokah, S. F., Nur'alfiah, S., Umayyah, N., & Yanti, A. A. (2021). Pengembangan media audio visual pada pembelajaran matematika di kelas 1 mi al hikmah 1 sepetan. *PENSA*, 3(1), 149–165.

- Pakpahan, A. F., Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Wagiu, E. B., Simarmata, J., Mansyur, M. Z., Ili, L., Purba, B., Chamidah, D., & Kaunang, F. J. (2020). *Pengembangan media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79.
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., Simarmata, J., Safitri, M., & Suhelayanti, S. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- SARI, D. E. K. A. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Komik Dan Google Book Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Tematik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Min 1 Tulungagung*.
- Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Rofiki, I., Purba, S., Tasnim, T., Sitorus, E., Silitonga, H. P., Sutrisno, E., Purba, B., & Makbul, R. (2021). *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab.
- Suminar, D. R. (2019). *Psikologi bermain: Bermain & permainan bagi perkembangan anak*. Airlangga University Press.
- Suryana, A., Noviansyah, I., & Tamara, F. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ilmi Citeureup Bogor. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 2(2), 112–132.
- Suryawinata, M. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Aplikasi Berbasis Web*. Umsida Press, 1–144.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Tamam, B., & Arbain, M. (2020). Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 75–110.
- Tameon, S. M. (2018). Peran Bermain Bagi Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 26–39.
- Wahyono, I. (2019). Mengembangkan Iklim Organisasi Di Sekolah dengan Menggunakan Model Tagiuri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 61–72.
- Wulandari, P. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di Min 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung.
- Zaini, M. (2018). Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99–117.

BASICA

Journal of Art and Science in Primary Education

Vol.2 No.1 (Juni 2022)

P ISSN: 2809-9710

E ISSN: 2797-0965